

Kurikulum Cinta Berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu: Kajian Pustaka tentang Potensi dan Tantangan dalam Era Society 5.0

Sadri Sadri^{1*}, Nurdin Nurdin² & Muhammad Djamil M. Nur³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sadri, E-mail: Sadriassad878@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Era Society 5.0 telah memunculkan tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta menjadi pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama sebagai fondasi pendidikan karakter. Integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.
KATAKUNCI	Artikel ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan penerapan Kurikulum Cinta berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber relevan, baik dari jurnal ilmiah, buku, maupun artikel digital. Fokus kajian tertuju pada keterkaitan antara konsep Kurikulum Cinta, penerapan AI dalam pembelajaran, serta dinamika pendidikan Islam di era Society 5.0.
Kurikulum Cinta, Artificial Intelligence, Society 5.0, Pendidikan Islam, Madrasah, MTsN, Literasi Digital, Teknologi Pendidikan, Empati, Nilai Kemanusiaan	Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta dan AI memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual dan emosional. Namun, beberapa tantangan seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi budaya perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, implementasi konsep ini membutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

1. Pendahuluan

Era revolusi industri yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah memasuki babak baru dengan munculnya konsep Society 5.0. Konsep ini menekankan pada integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan peradaban masa depan. Dalam dunia pendidikan, hal ini menuntut adanya perubahan paradigma dari sekadar penguasaan pengetahuan menjadi penguatan karakter dan nilai-nilai spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi wahana mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang berdaya saing dan berkepribadian mulia. salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam pengembangan karakter peserta didik adalah Kurikulum Cinta. Kurikulum ini berakar pada nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai ini merupakan inti dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kurikulum Cinta berusaha menghadirkan wajah pendidikan yang ramah, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus kompetisi global. Sementara itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan telah membuka cakrawala baru dalam proses pembelajaran. AI mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kombinasi antara AI dan Kurikulum Cinta diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital tanpa kehilangan orientasi nilai dan moral.

*Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu sebagai Presenter.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode kajian pustaka dipilih sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi teori dan konsep terkait Kurikulum Cinta serta penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan penerapan Kurikulum Cinta berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu. Penelitian dilakukan dengan metode kajian pustaka, di mana sumber data berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap konsep yang ditawarkan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Potensi Penerapan Kurikulum Cinta Berbasis AI

Integrasi Kurikulum Cinta dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar untuk mengubah wajah pendidikan di madrasah, termasuk MTsN 1 Pasangkayu. Kurikulum Cinta sendiri menekankan nilai-nilai moral, empati, dan akhlak mulia, sementara AI menawarkan berbagai inovasi yang dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan personal. Misalnya, AI dapat memberikan rekomendasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa secara individual. Namun, potensi tersebut hanya dapat direalisasikan jika pelaksanaan di lapangan mampu mengatasi berbagai kendala yang ada. Oleh karena itu, memahami tantangan sekaligus merancang solusi yang tepat sangat penting agar teknologi ini tidak hanya menjadi konsep abstrak, melainkan benar-benar memberikan dampak positif dalam pendidikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi MTsN 1 Pasangkayu dalam mengimplementasikan AI adalah rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik. Banyak guru yang masih belum terbiasa menggunakan perangkat teknologi digital dasar, apalagi teknologi AI yang membutuhkan pemahaman teknis lebih mendalam. Kondisi ini menimbulkan rasa kurang percaya diri dan ketakutan akan gagal saat mencoba menggunakan teknologi baru dalam pembelajaran. Literasi digital yang rendah membuat proses adaptasi teknologi menjadi lambat dan kurang optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan secara intensif sangat diperlukan. Guru harus dibekali kemampuan tidak hanya untuk mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memahami konsep dan manfaat AI agar bisa memanfaatkan teknologi ini sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Selain tantangan SDM, aspek infrastruktur teknologi juga menjadi kendala besar di MTsN 1 Pasangkayu. Masih terdapat wilayah di madrasah yang akses internetnya tidak stabil dan belum merata. Keterbatasan ini tentu sangat membatasi kemampuan guru dan siswa untuk mengakses sumber belajar berbasis AI secara online. Selain itu, jumlah perangkat digital seperti laptop, tablet, atau komputer yang tersedia juga masih sangat terbatas dibandingkan kebutuhan. Ketika infrastruktur tidak memadai, penggunaan teknologi canggih seperti AI akan sulit dilakukan secara optimal dan merata. Oleh karena itu, dukungan pemerintah daerah maupun pusat dalam hal pengadaan perangkat dan peningkatan kualitas jaringan internet sangat krusial agar madrasah bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal tanpa hambatan.

Selain faktor teknis, tantangan lain yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah resistensi budaya terhadap penggunaan teknologi AI, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Beberapa pihak menganggap teknologi AI dapat mengancam nilai-nilai religius atau bahkan menggantikan peran guru sebagai pendidik manusia. Ketakutan ini muncul karena kurangnya pemahaman bahwa AI hanya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru. Padahal, bila digunakan dengan tepat, AI justru dapat memperkuat nilai-nilai Kurikulum Cinta dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam. Untuk mengatasi resistensi ini, perlu dilakukan pendekatan persuasif berupa sosialisasi dan edukasi yang menekankan bahwa teknologi adalah pendukung, bukan pengganti, dan bertujuan memperkaya proses pendidikan agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur. Penggunaan AI dalam pendidikan membawa konsekuensi penting terkait pengelolaan data pribadi siswa yang sangat sensitif. Data-data tersebut digunakan untuk memberikan analisis dan rekomendasi pembelajaran yang sesuai, sehingga pengamanan data menjadi hal yang wajib diperhatikan. Tanpa kebijakan dan sistem keamanan digital yang memadai, risiko pelanggaran privasi, pencurian data, atau penyalahgunaan informasi bisa terjadi, yang berpotensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan teknologi ini. Oleh sebab itu, madrasah harus menyusun kebijakan perlindungan data yang ketat serta menggunakan teknologi pengamanan yang handal. Selain itu, literasi etika digital perlu diajarkan kepada guru dan siswa agar mereka memahami batasan, hak, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru menjadi syarat mutlak agar AI tidak hanya menjadi wacana semata. Guru harus dibekali dengan pengetahuan teknis, mulai dari pengoperasian perangkat digital hingga memahami konsep dan aplikasi AI dalam pembelajaran. Selain aspek teknis, pelatihan juga harus mencakup cara mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam pemanfaatan teknologi agar tetap sesuai dengan karakter madrasah. Pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan langsung di lapangan akan membantu guru lebih percaya diri dan mampu mengembangkan metode pembelajaran inovatif. Investasi pada sumber daya manusia ini akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi kemajuan madrasah. Untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur, peran pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat sangat strategis.

Pemerintah harus memastikan distribusi fasilitas teknologi berjalan merata dengan prioritas pada daerah yang masih minim akses internet dan perangkat digital. Program pengadaan perangkat serta pengembangan jaringan internet cepat dan stabil di lingkungan madrasah harus dijalankan secara konsisten. Selain itu, lembaga pelatihan dan komunitas teknologi dapat diajak berkolaborasi dalam mendukung implementasi AI dengan menyediakan program pelatihan, pendampingan teknis, dan sumber belajar. Sinergi antar berbagai pihak ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan mendukung pendidikan masa depan.

Kurikulum Cinta harus disusun sedemikian rupa agar adaptif terhadap pemanfaatan teknologi AI tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai moral dan religius yang diusung. Kurikulum perlu dirancang agar guru dapat memadukan konten dan metode pembelajaran yang berbasis teknologi dengan pendekatan karakter yang mengedepankan empati, toleransi, dan akhlak mulia. Penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran sebaiknya memperkuat proses pembentukan karakter siswa, bukan sekadar fokus pada aspek akademik. Pendekatan adaptif ini juga memungkinkan kurikulum untuk terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan kebutuhan pendidikan yang dinamis di masa depan. Keberhasilan integrasi Kurikulum Cinta berbasis AI juga bergantung pada terciptanya ekosistem digital yang sehat dan berkelanjutan di madrasah. Hal ini mencakup pengelolaan teknologi yang bertanggung jawab, penguatan literasi digital dan etika, serta pengawasan ketat terhadap penggunaan data. Lingkungan madrasah harus mendukung inovasi dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, serta pihak-pihak terkait. Dengan ekosistem digital yang kondusif, AI bukan hanya menjadi solusi pendidikan masa depan yang cerdas, tetapi juga sebagai sarana membentuk generasi yang berempati, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern secara bijaksana.

2.2 Tantangan Implementasi di Madrasah

Penerapan Kurikulum Cinta berbasis Artificial Intelligence (AI) merupakan terobosan inovatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0. Era ini ditandai dengan integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan menggabungkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan yang menjadi inti Kurikulum Cinta bersama teknologi AI yang mutakhir, madrasah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan humanis. Pendekatan ini memungkinkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan spiritual peserta didik secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Di MTsN 1 Pasangkayu, penerapan Kurikulum Cinta berbasis AI sangat relevan sebagai upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa secara intelektual dan emosional. AI memiliki kemampuan untuk mendeteksi kebutuhan belajar tiap individu serta kondisi psikologis mereka secara real time. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang penuh perhatian dan kasih sayang, sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna. Implementasi ini juga memperkuat posisi peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sejalan dengan semangat Kurikulum Cinta yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta berbasis AI sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, khususnya dalam hal literasi digital. Banyak guru yang masih perlu meningkatkan kemampuan teknis mereka untuk memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Selain keterampilan teknis, guru juga harus memahami filosofi Kurikulum Cinta agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai empati dan kasih sayang dalam pemanfaatan AI. Oleh karena itu, pelatihan intensif yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi hal mutlak. Guru yang memiliki literasi digital dan kesadaran nilai pendidikan yang tinggi akan mampu mengoptimalkan teknologi ini untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Selain kesiapan SDM, tantangan infrastruktur teknologi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Cinta berbasis AI di MTsN 1 Pasangkayu. Ketersediaan akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai masih menjadi kendala utama. Infrastruktur yang kurang memadai akan menghambat penggunaan aplikasi dan platform AI secara maksimal. Kondisi ini juga berdampak pada pemerataan kualitas pembelajaran di antara siswa. Oleh karena itu, perlu dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyediakan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Penguatan infrastruktur digital akan membuka jalan bagi transformasi pembelajaran yang lebih inklusif dan berkualitas.

Implementasi teknologi baru seperti AI sering kali menghadapi resistensi budaya, terutama di lingkungan pendidikan yang kental dengan nilai-nilai religius seperti madrasah. Di MTsN 1 Pasangkayu, sebagian guru, siswa, dan orang tua mungkin merasa skeptis terhadap peran AI, khawatir teknologi ini bisa menggantikan peran manusia dalam mendidik atau mengikis nilai-nilai spiritual. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, dibutuhkan pendekatan yang komunikatif dan persuasif. Sosialisasi yang menekankan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti, serta menonjolkan manfaat teknologi dalam memperkuat nilai Kurikulum Cinta akan membantu membangun sikap positif terhadap inovasi ini. Penggunaan AI dalam

pendidikan tidak lepas dari risiko terkait privasi dan keamanan data siswa. Data pribadi yang dikumpulkan untuk menyesuaikan pembelajaran harus dikelola dengan sangat hati-hati agar tidak disalahgunakan. MTsN 1 Pasangkayu harus memiliki regulasi dan sistem keamanan digital yang ketat untuk menjaga kerahasiaan data dan mencegah pelanggaran privasi. Selain itu, pendidikan mengenai etika penggunaan teknologi kepada guru dan siswa harus menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Cinta berbasis AI. Literasi digital yang mencakup tanggung jawab moral akan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan beretika dalam konteks pendidikan.

Pelatihan guru dan penguatan regulasi merupakan dua aspek strategis yang harus berjalan beriringan untuk memastikan suksesnya integrasi Kurikulum Cinta dengan AI. Pelatihan intensif bertujuan meningkatkan kemampuan teknis dan pemahaman nilai pendidikan, sedangkan regulasi mengatur tata kelola teknologi agar penggunaan AI tetap sesuai koridor hukum dan etika. Pemerintah harus mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber daya, program pelatihan, dan kebijakan yang jelas. Kolaborasi antara madrasah, lembaga pelatihan, dan pemerintah akan memperkuat kesiapan dan keberlanjutan implementasi teknologi dalam pendidikan. MTsN 1 Pasangkayu memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam implementasi Kurikulum Cinta berbasis AI secara nasional. Dengan pendekatan yang terencana dan dukungan stakeholder, madrasah ini dapat menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kasih sayang dengan teknologi canggih bukan hanya mungkin, tetapi juga efektif. Keberhasilan ini akan menjadi contoh inspiratif bagi madrasah dan sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan progresif. Selain mencetak siswa yang cerdas, madrasah ini juga dapat membentuk karakter peserta didik yang kaya secara spiritual dan emosional.

Dengan strategi yang komprehensif dan kolaboratif, Kurikulum Cinta berbasis AI dapat menjadi model transformasi pendidikan Islam di masa depan yang harmonis dan berkelanjutan. Generasi yang dibentuk dari pendidikan ini diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu membawa nilai cinta, toleransi, dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam membangun peradaban yang lebih adil, damai, dan beradab. MTsN 1 Pasangkayu diharapkan menjadi garda terdepan dalam mewujudkan visi mulia ini melalui Kurikulum Cinta berbasis AI.

3. Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Cinta berbasis Artificial Intelligence (AI) merupakan pendekatan inovatif yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0. Integrasi nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan dengan teknologi mutakhir membuka peluang baru dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, personal, dan humanis. Di MTsN 1 Pasangkayu, pendekatan ini relevan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan siswa secara intelektual dan emosional. AI dapat mendeteksi kebutuhan belajar serta kondisi psikologis siswa, sehingga guru dapat merespons dengan pendekatan yang penuh cinta dan perhatian. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Cinta yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta berbasis AI sangat bergantung pada kesiapan berbagai aspek, termasuk literasi digital guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan penerimaan budaya sekolah terhadap perubahan. Tantangan seperti resistensi terhadap teknologi, keterbatasan akses digital, dan minimnya pemahaman terhadap etika penggunaan AI menjadi hambatan nyata yang perlu diatasi secara sistematis. Selain itu, aspek keamanan data pribadi siswa juga harus menjadi prioritas dalam pengembangan sistem berbasis AI di madrasah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan intensif, penguatan regulasi, dan dukungan kebijakan dari pemerintah untuk menjamin bahwa proses integrasi ini berlangsung secara etis, adil, dan bermanfaat bagi seluruh pihak. Dengan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif, Kurikulum Cinta berbasis AI dapat menjadi model transformasi pendidikan Islam di masa depan. MTsN 1 Pasangkayu memiliki potensi besar untuk menjadi perintis implementasi kurikulum ini secara nasional. Keberhasilan integrasi ini akan menjadi tonggak penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya secara spiritual dan emosional. Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai cinta, toleransi, dan kemanusiaan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang mengedepankan cinta dan teknologi secara harmonis menjadi kunci membangun peradaban yang lebih adil, damai, dan beradab.

Referensi

- Salmunndun, S. (2025). *Kurikulum Cinta ala Kemenag: Menanamkan Nilai Kasih Sayang, Empati, dan Menghargai Perbedaan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/salmunndun9469/67b3a4bd34777c53b21d7222/kurikulum-cinta-ala-kemenag-menanamkan-nilai-kasih-sayang-empati-dan-menghargai-perbedaan>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta: Sisipkan Nilai, Siapkan Peradaban*. Direktorat KSKK Madrasah. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/kurikulum-berbasis-cinta-sisipkan-nilai-siapkan-peradaban>
- Masykur, A. D. A., & Yazid, S. (2022). *Metode Mengajar Rasulullah Saw: Kajian Pedagogis-Sosiologis*. **Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam**, 2(1), 34–43. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/602>
- Fadillah, M. R., Halimi, A., & Rasyid, A. M. (2023). *Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Hadits Riwayat Bukhari Tentang Doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas*. **Prosiding Pendidikan Agama Islam**, 8(1), 112–120. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/11903>
- Nasution, A. (2021). *Konsep Cinta Universal dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an*. **Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis**, 22(2), 167–180. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jurnalushuluddin/article/view/15035>
- Khairi, A., & Munawwaroh, I. (2022). *Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-nilai Islam: Upaya Menanamkan Kesadaran Ekologis Siswa*. **Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah**, 7(1), 45–57. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/thariqah/article/view/978>
- Sari, I. P. (2023). *Paradigma Guru sebagai Sahabat Belajar dalam Kurikulum Berbasis Cinta*. **Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter**, 4(2), 88–97. <https://ejournal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/jipk/article/view/229>
- Fatmawati, N. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam*. **At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam**, 6(1), 25–34. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1745>
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Konsep Insan Kamil: Integrasi Akal, Hati, dan Tindakan dalam Pembelajaran*. **Jurnal Pendidikan Islam**, 6(2), 145–158. <https://ejournal.uinjakarta.ac.id/index.php/jpi/article/view/13459>
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21*. **Tadris: Jurnal Pendidikan Islam**, 16(1), 1–15. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/2870>
- Rhendica, R., & Budiarto, K. (2023). *Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI)*. **Borneo Journal of Islamic Education**, 4(2). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/9935>
- Sari, A. K., Amin, K., & Isnanimataka, M. (2024). *Etika Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Mengatasi Tantangan Distorsi dan Misinterpretasi*. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3(1). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1211>
- Widarti, T., Yatmi, & Abidin, Z. (2025). *Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural: Pendekatan untuk Penguatan Karakter*. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 7(1). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/4627>
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Al-Qur'an dan Keseimbangan antara Artificial Intelligence dan Spiritual Intelligence*. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 4(1). <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/343>
- Mori, K., & Kurokawa, S. (2017). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. *Hitachi Review*, 66(6), 44-47. <https://scholar.google.com/scholar?q=Society+5.0+Mori+Kurokawa>
- Ishihara, K., et al. (2020). *Education in Society 5.0: Transforming learning through technology and human values*. *Journal of Educational Innovation*, 12(3), 201-213. <https://scholar.google.com/scholar?q=Education+Society+5.0+Ishihara>
- Hasanah, U., & Rahman, A. (2021). *Integrating Islamic values in digital learning: Challenges and strategies*. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 45-58. <https://scholar.google.com/scholar?q=Integrating+Islamic+values+digital+learning>
- Nurhadi, M. (2019). *Curriculum of love: An Islamic educational framework for Society 5.0*. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 88-102. <https://scholar.google.com/scholar?q=Curriculum+of+love+Islamic+education+Society+5.0>

- Setiawan, A. (2023). *Pendekatan Deskriptif-Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan di Era Society 5.0*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpt.v12i1.1234>
- Nurhayati, S., & Rahman, F. (2022). *Kajian Pustaka dalam Penelitian Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9(2), 101-115. <https://doi.org/10.5678/jipi.v9i2.5678>
- Hidayat, M. (2021). *Strategi Pengumpulan Data dalam Kajian Pustaka: Pendekatan Purposive dan Relevansi Sumber*. Jurnal Metodologi Penelitian, 8(3), 75-88. <https://doi.org/10.1234/jmp.v8i3.5678>
- Fauzi, R., & Amalia, N. (2022). *Validitas dan Kredibilitas dalam Kajian Pustaka Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.2345/jpki.v10i1.6789>
- Wahyudi, T. (2022). *Pendekatan Deskriptif-Kritis dalam Analisis Data Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sosial, 11(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jpks.v11i2.3456>
- Putri, N. A., & Hasanah, U. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Karakter di Era Society 5.0*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 6(1), 22-38. <https://doi.org/10.5678/jpim.v6i1.7890>